

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Herman Bavinck, seorang Eropa Modern, seorang Calvinis Ortodoks, dan seorang teolog asal Belanda adalah sosok di balik empat jilid buku *Reformed Dogmatics*.<sup>1</sup> Namun, Bavinck tidak hanya menulis tentang teologi, tetapi juga mengenai dunia politik, pendidikan, dan sains. Karya-karyanya masih relevan dengan tantangan yang dihadapi Kekristenan pada abad ke-21. Bavinck memiliki pengharapan yang besar untuk melihat teologi Reformed memberikan pengaruh serta melawan arus gerakan modernis pada zamannya. Hal ini bertentangan dengan pendapat seorang professor Universitas Leiden, Lodewijk Rauwenhoff, yaitu bahwa teologi harus disekularisasi. Sedangkan Bavinck, ia datang dengan prinsip bahwa teologi harus “lebih diteologikan,”<sup>2</sup> sebab Bavinck memiliki keyakinan terhadap teologi yang sifatnya independen,<sup>3</sup> Menurut Bavinck teologi adalah ilmu yang berdiri sendiri dan memiliki prinsipnya sendiri dan prinsip tersebut tidak diambil dari filsafat manapun.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Karya ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi Dogmatika Reformed, yang terdiri dari empat jilid. Berikan kutipan penuh Dogmatika Reformed Jilid 1-4; di dalam skripsi ini, seluruh rujukan kepada karya tersebut akan disingkat dengan DR.

<sup>2</sup>James Eglinton, *Bavinck: A Critical Biography* (Grand Rapids: Baker Academic, 2020), 137.

<sup>3</sup>Ibid., 138.

<sup>4</sup>DR 1: 56.

Bavinck hidup dan berteologi di dalam konteks zaman sesudah abad pencerahan, dimana paradigma dalam berpikir sudah mengalami perubahan secara drastis terutama terhadap teologi. Sejak tampilnya Kant, Tuhan dianggap sebagai sesuatu hal yang tidak dapat untuk diketahui. Para pemikir modern di zaman itu percaya bahwa pikiran manusia tidak akan sanggup untuk mengerti hal-hal yang bersifat supranatural.<sup>5</sup> Misalnya, Schleiermacher berpandangan bahwa sumber teologi bukan berasal dari Alkitab, melainkan berasal dari perasaan ketergantungan mutlak yang pada hakekatnya menolak pewahyuan sebagai sumber dari teologi. Bavinck menolak untuk setuju dengan pemikiran Schleiermacher dan percaya bahwa seorang teolog dapat menjadi sosok yang ortodoks serta intelektual secara bersamaan dalam konteks modern sehingga Bavinck memiliki pemikiran bahwa Tuhan adalah fondasi esensial dari segala yang diciptakan (*principium essendi*), termasuk ilmu pengetahuan dan teologi.<sup>6</sup> Sebenarnya apa yang ditolak Bavinck dalam teologi modern adalah bagaimana para teolog modern mulai meninggalkan kepercayaan mereka terhadap Alkitab sebagai dasar teologi. Bagi Bavinck, hal ini lebih berbahaya dibandingkan para rasionalis yang menentang Alkitab karena pemikiran modern menggeser Alkitab sebagai fondasi dasar daripada teologi dan menempatkan aspek manusia sebagai pusat dari teologi. Dalam nuansa yang serupa mengenai dasar iman Kristen, Van den Belt juga turut menolak untuk mendasarkan iman pada pikiran manusia, moral manusia, maupun pengalaman manusia.<sup>7</sup> Bavinck sendiri menunjukkan penolakan terhadap konsep ini dengan merumuskan kepastian iman dalam prolegomena dalam karya

---

<sup>5</sup>Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*, Grand Rapids (MI: Baker Publishing Group, 2011), 25.

<sup>6</sup>Ibid., 50.

<sup>7</sup>Henk Van den Belt, *The Authority of Scripture in Reformed Theology: Truth and Trust* (Leiden: Brill, 2008), 273.

Reformed Dogmatics-nya, dimana ia mendefinisikan Tuhan sebagai *principium essendi*, Kristus sebagai *principium cognoscendi externum*, dan roh kudus sebagai *principium cognoscendi internum*. Konsep principia ini sendiri pertama kali dinyatakan oleh Bavinck dalam pidato perdananya sebagai profesor di Kampen yang berjudul “*The Science of Holy Theology*”. Dalam pidatonya tersebut, Bavinck menjelaskan bahwa Alkitab adalah satu-satunya sumber dari teologi.

Bagi Bavinck, manusia tidak akan memiliki sedikitpun pengetahuan tentang Tuhan tanpa adanya kitab suci, oleh karena itu Alkitab adalah satu-satunya sumber teologi.<sup>8</sup> Kitab suci menjadi benar secara objektif karena sifatnya yang *autopistia* yakni memiliki otoritas di dalam dirinya dan olehnya sendiri sebagai Firman Allah dan menjadi benar secara subjektif melalui kesaksian roh kudus (*testimonium*). Bavinck sendiri menggunakan konsep *principia* ini untuk menjawab pertanyaan mengenai kepastian iman.<sup>9</sup> Bavinck melihat adanya unsur yang objektif dan subjektif di dalam prinsip ini, dimana pewahyuan akan Allah dalam Alkitab mengambil peran dalam sisi objektif, dan kemampuan untuk menerima pewahyuan tersebut mengambil peran dalam sisi subjektif.<sup>10</sup> Dalam epistemologi Bavinck adanya korespondensi antara subjektivitas dan objektivitas adalah satu-satunya cara untuk memperoleh pengetahuan yang dapat dipercaya kebenarannya.<sup>11</sup> Peneliti melihat ada banyak sekali kaitan antara doktrin kesaksian internal Roh Kudus khususnya dalam

---

<sup>8</sup>Ibid., 257.

<sup>9</sup>Ibid., 238.

<sup>10</sup>Ibid., 237.

<sup>11</sup>Ibid., 265.

hubungannya dengan otoritas kitab suci, yang dimana hal ini dapat menjawab persoalan keraguan terhadap Alkitab di zaman modern.

Berbeda dari pemikir modern pada umumnya, Bavinck menempatkan pewahyuan khusus yang dikandung dalam Alkitab sebagai sumber utama dari teologi. Tetapi, meskipun Bavinck menekankan pewahyuan khusus sebagai sumber utama yang membangun sebuah teologi, tetapi ia tidak lupa untuk melibatkan unsur alam dan sejarah manusia yang adalah pewahyuan umum sebagai sumber lain untuk membangun sebuah sistem teologi. Sehingga, berdasarkan pemikiran Bavinck, teologi adalah sarana yang dapat mengubah pewahyuan menjadi sebuah pengetahuan sehingga wahyu yang berasal dari Tuhan dapat diolah secara rasional.<sup>12</sup> Namun dalam prosesnya, Bavinck menegaskan bahwa Alkitab harus ditempatkan sebagai dasar utama oleh karena itu Bavinck sendiri tidak pernah melandaskan titik awal argumentasinya pada titik yang benar-benar netral, tapi ia selalu meletakkan iman sebagai dasar dari pemikiran dogmatisnya.<sup>13</sup>

Bavinck juga memberikan peringatan bahwa sekalipun Alkitab diletakkan sebagai dasar utama, tetapi jangan sampai teologi terjebak dalam kaca mata kuda, yang secara sederhana berarti teologi tidak boleh menjadikan Alkitab sebagai satu-satunya sumber data, sebab Bavinck menilai kekritisian dari teologi justru akan semakin nampak ketika teologi tidak menutup diri dari ilmu-ilmu lain melainkan

---

<sup>12</sup>Nathaniel Gray Sutanto, *God and Knowledge: Herman Bavinck's Theological Epistemology* (London: T&T Clark, 2020), 51.

<sup>13</sup>Henk Van den Belt, *Autopistia: The Self-Convincing Authority of Scripture in Reformed Theology*, 231.

sebaliknya, teologi harus berani memberikan argumentasi kritis terhadap temuan ilmu lain dengan dasar Alkitab.<sup>14</sup>

Seperti sebuah pesan yang Bavinck tulis kepada seorang temannya yang mendalami kritik modern terhadap Alkitab, Snouck Hurgronje, "Inilah perbedaan di antara kamu dan saya: kamu percaya hanya melalui penelitian baru dapat seseorang menghasilkan sebuah sudut pandang (posteriori); sedangkan saya percaya bahwa seseorang dapat berpikir dan memiliki asumsi terhadap segala sesuatu sebelum adanya penelitian (apriori), dan terus menerus meneliti."<sup>15</sup> Meskipun komitmen apriori Bavinck terhadap otoritas Alkitab mendapatkan kritik negatif, pada sisi yang lain juga mendapatkan reaksi positif dari Abraham Kuyper. Hal ini cukup mengejutkan karena Kuyper juga turut secara terbuka mengkritisi sekularisasi teologi di Universitas Leiden.<sup>16</sup>

Namun juga perlu untuk dipahami bahwa Bavinck tidak pernah menunjukkan sikap bermusuhan terhadap ilmu lain. Sebaliknya, menurut Bavinck teologi harus terlibat dalam sains, sejarah, bahkan sampai kepada seluruh realitas kehidupan manusia. Maka dari itu, Bavinck menyimpulkan bahwa hasil akhir dari teologi adalah praksis, bukan hanya sebuah pengetahuan rasional tentang Tuhan

---

<sup>14</sup>Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*, Grand Rapids (MI: Baker Publishing Group, 2011), 139. **Cari di Dogmatika Reformed.**

<sup>15</sup>James Eglinton, *Bavinck: A Critical Biography*, Grand Rapids (Michigan: Baker Academic, 2020), 139

<sup>16</sup>James Eglinton, *Bavinck: A Critical Biography*, Grand Rapids (Michigan: Baker Academic, 2020), 140.

berdasarkan wahyu tetapi juga sebuah tindakan nyata sehingga relasi antara Tuhan dan ciptaan-Nya dapat terlihat.

Bavinck sadar betul bahwa Alkitab mendapatkan banyak konfrontasi dari kaum modernis. Oleh karena itu Bavinck berkontribusi untuk memberikan pemahaman mengenai inspirasi dan kewibawaan Alkitab. Dia mengatakan bahwa seringkali orang Kristen berpikir bahwa Alkitab tiba-tiba turun dari surga, maka Bavinck berusaha menjelaskan mengenai doktrin kewibawaan Alkitab di dalam karya-karyanya sembari terus-menerus menekankan relevansi Alkitab dalam setiap bidang kehidupan termasuk sains.<sup>17</sup> Bavinck juga percaya bahwa Alkitab adalah buku bagi setiap umat manusia terlepas apapun latar belakangnya, karena Alkitab berbicara dan dapat dimengerti baik bagi mereka yang terpelajar maupun yang tidak terpelajar. Oleh karena itu, Bavinck menggambarkan Alkitab sebagai buku yang tua tapi tidak pernah menua, selalu baru dan relevan dalam kehidupan di setiap zaman. Bagi peneliti pun, pemahaman yang dirumuskan oleh Bavinck inipun masih sangat relevan hingga saat ini dan layak untuk diteliti guna menjawab persoalan iman di zaman ini.

Para teolog modern cenderung dipengaruhi oleh tren modern. Para teolog modern berusaha menghindari mendasarkan argumen mereka pada klaim-klaim dari Alkitab, dan hal ini menunjukkan ketidakpercayaan mereka terhadap kewibawaan Alkitab.<sup>18</sup> Namun berbeda dengan Bavinck, meskipun Bavinck berada dalam arus modernisasi pada zamannya, ia tidak terbawa arus, melainkan dengan sekuat tenaga

---

<sup>17</sup>Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*, Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 2011, 109.

<sup>18</sup>ibid, 46.

mempertahankan posisi teologi Reformed yang percaya bahwa kitab suci adalah sumber teologi yang paling utama. Meskipun hal ini juga mengalami pertentangan dari pandangan filsafat modern, yang menarik sebuah kesimpulan bahwa Alkitab tidak absah. Proses pembentukan Alkitab dikerjakan oleh tangan manusia, oleh karena itu pasti ada kesalahan di dalamnya.

Keraguan terhadap Alkitab sendiri tidak dimulai pada arus modernisme atau pandangan filsafat modern yang bermunculan, karena pertanyaan mengenai otoritas Alkitab sudah ada sejak pertama kali Kekristenan terbentuk. Hal ini merupakan tantangan sepanjang sejarah Kekristenan Menurut Jacob van Bruggen, bahkan sejak Adam dan Hawa manusia sudah meragukan Firman Allah. Van Bruggen juga mempertanyakan, “Siapakah yang membuat Alkitab?”. Pertanyaan-pertanyaan seperti: “Bagaimana saya dapat yakin bahwa Alkitab benar adanya?” atau “Apakah bukti yang terkandung dalam Alkitab itu sendiri cukup kuat untuk membuktikan keabsahannya?”

Menurut Calvin, sekalipun pertanyaan ini dijawab dengan benar dan sekalipun Firman Tuhan memberikan bukti yang cukup untuk menjelaskan keabsahannya, hal itu pun tidak akan cukup untuk mengubah tuduhan mereka terhadap otoritas Alkitab. Sebab kepercayaan penuh seseorang terhadap otoritas Alkitab hanya dapat muncul dari kesaksian internal Roh Kudus<sup>19</sup>. Yang dimana tema kesaksian internal Roh Kudus ini sudah sangat jarang sekali terdengar dan dibahas dalam kaitannya dengan otoritas kitab suci. Padahal doktrin kesaksian Roh Kudus ini

---

<sup>19</sup> Norman L. Geisler, *Imerancy* (Grand Rapids: Zondervan, 1980).

dapat menjawab permasalahan keraguan terhadap Alkitab dari dalam dirinya sendiri, yang dimana hal ini lebih utama dibandingkan argumentasi yang seringkali digunakan di zaman sekarang yang lebih merujuk kepada hal-hal di luar Alkitab itu sendiri seperti alam dan sejarah.

Calvin mengembangkan konsep ini dan menghubungkannya dengan doktrin otoritas kitab suci. Menurut Calvin, kitab suci memiliki otoritas di dalam dirinya dan olehnya sendiri sebagai Firman Allah atau pengertian ini seringkali disebut sebagai *autopistia*. Ia meyakini bahwa Alkitab mendapatkan otoritasnya sebagai firman Allah hanya melalui kesaksian internal Roh Kudus, meskipun terdapat banyak bukti-bukti lain diluar sana tetapi kesaksian internal Roh Kudus jauh lebih penting dari segala bukti yang ada untuk membuktikan kebenaran dalam kitab suci sebab Tuhan adalah saksi-Nya sendiri terhadap firman-Nya dan firman-Nya hanya dimeteraikan oleh kesaksian dari Roh Kudus itu sendiri.<sup>20</sup> Bavinck sendiri meletakkan konsep *autopistia* sebagai karakteristik dasar dari Alkitab dan *testimonium* sebagai pekerjaan internal Roh Kudus yang saling melengkapi satu dengan yang lain.<sup>21</sup> Oleh karena itu *autopistia* dan *testimonium* menjadi dua aspek penting di dalam rasionalitas kitab suci, sebab Bavinck memiliki keyakinan bahwa bukti-bukti yang diberikan secara rasional hanya dapat menyentuh bagian luar daripada seseorang dan pada akhirnya hanya membawa orang tersebut kepada iman yang bersifat historis dan tidak membawa transformasi dalam hidup.

---

<sup>20</sup> Van den Belt, *Autopistia: The Self-Convincing Authority of Scripture in Reformed Theology*, 275.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 278.



Doktrin kesaksian internal Roh Kudus memegang peranan penting untuk menjawab perdebatan yang ada mengenai kewibawaan Alkitab. Doktrin kesaksian internal Roh Kudus memberikan jawaban mengenai alasan mengapa kita dapat menerima Alkitab sebagai kitab yang sungguh-sungguh berasal dari Allah. Selama tidak ada kesaksian internal Roh Kudus dalam diri seseorang, maka orang tersebut tidak akan percaya kepada otoritas Alkitab. Oleh karena itu, doktrin ini memiliki kaitan yang erat dengan kewibawaan Alkitab.

Namun, doktrin kesaksian internal Roh Kudus pun tidak luput dari kritikan. Salah satu kritik pernah datang dari tokoh yang bernama David Strauss, seorang teolog liberal asal Jerman. Strauss berpendapat bahwa justru doktrin ini bukan jawaban, melainkan kelemahan bagi para teolog Protestan. Doktrin ini dianggap lemah karena mengandung unsur subjektivitas yang sangat kuat.

Hal ini menggeser posisi obyektif Alkitab kepada pengalaman seseorang bersama Roh Kudus karena kesaksian internal Roh Kudus yang menjadi dasar seseorang bisa menerima Alkitab sebagai kitab yang berotoritas, maka artinya tidak ada dasar rasional bagi seseorang untuk percaya kepada kewibawaan Alkitab sebagai firman Allah ketika seseorang hanya menunjuk kembali kepada Allah.<sup>22</sup> Maka dari itu argumen yang menggunakan doktrin kesaksian internal Roh Kudus dianggap sebagai argumen yang lemah dan bersifat sirkular.

---

<sup>22</sup> Calvin's John Hesselink, *First Catechism: A Commentary* (Louisville: Westminster, 1997).

Namun apa yang sebenarnya dimaksud dengan doktrin kesaksian internal Roh Kudus? Apakah doktrin ini melarikan diri dari pembuktian secara rasional? Apa relasinya antara doktrin kesaksian internal Roh Kudus dan otoritas Alkitab? Penelitian ini akan mencoba menjawab pertanyaan tersebut dengan membahas konteks historis doktrin kesaksian internal Roh Kudus, rasionalitas doktrin kewibawaan Alkitab, dan membahas relasi doktrin kesaksian internal Roh Kudus dan kewibawaan Alkitab dalam teologi Herman Bavinck.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari beberapa uraian yang telah dinyatakan dalam latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah - masalah yang ada sebagai berikut:

1. Keraguan terhadap otoritas Alkitab sudah ada sejak pertama kali Kekristenan terbentuk, sehingga keraguan ini merupakan tantangan yang perlu untuk dijawab pada setiap zaman, seiring perkembangan yang ada.
2. Landasan teologis dari otoritas Alkitab.
3. Kurangnya penekanan kepada kesaksian internal RK.
4. Kurangnya rujukan kepada teologi Bavinck yang sebenarnya relevan bagi isu otoritas Alkitab.
5. Kurangnya penelitian mengenai hubungan kesaksian internal Roh Kudus dengan bibliologi Herman Bavinck.

## **C. Batasan Masalah**

Berkaitan dengan tujuan penelitian skripsi, maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini. Dari kelima masalah yang telah diidentifikasi, penulis hanya akan berfokus pada relasi antara doktrin kesaksian internal Roh Kudus dan otoritas Alkitab dalam bibliologi Herman Bavinck. Jika memungkinkan, penulis juga akan memberikan analisa tambahan apabila ditemukan keterkaitan logis dari topik ini dengan pemikiran Bavinck lain yang dianggap relevan dalam skripsi ini. Penulis juga akan berusaha untuk memaparkan relevansi dari pemikiran Bavinck dengan konteks kehidupan saat ini.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari beberapa uraian yang penulis nyatakan dalam latar belakang diatas, penulis merumuskan permasalahan yang ada sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud dengan otoritas Alkitab dan bagaimanakah perkembangannya dalam sejarah?
2. Apakah relasi antara otoritas Alkitab dan kesaksian internal Roh Kudus dalam bibliologi Herman Bavinck?

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian lain di bidang pemahaman teologis Herman

Bavinck mengenai relasi antara doktrin kesaksian internal Roh Kudus dan otoritas Alkitab.

- b. Menjelaskan pemahaman teologis Herman Bavinck mengenai relasi antara doktrin kesaksian internal Roh Kudus dan otoritas Alkitab.
- c. Menyajikan suatu analisa kritis terhadap pemikiran modernisme.
- d. Menarik relevansi dari pemikiran Bavinck sebagai solusi yang dapat menjawab tantangan mengenai isu otoritas Alkitab bagi kekristenan di zaman modern.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas sehingga sebagai media referensi terkait otoritas kitab suci kesaksian internal Roh Kudus.

### b. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang pemahaman teologis Herman Bavinck mengenai relasi antara doktrin kesaksian internal Roh Kudus dan otoritas Alkitab.

### c. Bagi peneliti selanjutnya

Skripsi ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan referensi untuk penelitian lanjutan yang nantinya menggunakan konsep dan dasar penelitian yang sama, yaitu mengenai Otoritas Kitab Suci berdasarkan Kesaksian Internal Roh Kudus dalam Bibliologi Herman Bavinck.

## F. Metode Penelitian

Metodologi Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menelaah berbagai dokumen baik berupa buku, artikel, jurnal, sampai kepada laporan-laporan terdahulu yang berkaitan dengan topik bahasan.<sup>23</sup> Perspektif teologi yang digunakan adalah teologi historika. Teologi historika adalah studi yang mempelajari sejarah dan perkembangan doktrin. Studi ini membantu kita melihat perdebatan teologi di masa lampau sehingga kita dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Studi teologi historika memberikan sebuah penghormatan terhadap Allah dengan mempelajari karya yang sudah Ia kerjakan di sepanjang sejarah dunia secara umum dan secara khusus di dalam kehidupan umat-Nya.<sup>24</sup> Sumber-sumber primer yang akan digunakan adalah Dogmatika Reformed dan *Reformed Dogmatics (Abridged Version)*. Sedangkan sumber-sumber sekunder yang akan digunakan terdiri dari buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah mengenai kehidupan dan pemikiran Bavinck yang terbit dalam 5-10 tahun terakhir.

## G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, pada bagian ini peneliti akan memaparkan masalah mengenai otoritas kitab suci dan kurangnya penekanan terhadap doktrin kesaksian internal Roh Kudus dalam bibliologi kontemporer. Bagian ini juga menjelaskan

---

<sup>23</sup> Maman, Moch. Syamsuri Rachman, Irawati, Hasbullah, dan Juhji, *Karakteristik Peserta Didik: Sebuah Tinjauan Studi Kepustakaan*, Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 8(1), 2021, 255-266.

<sup>24</sup> J. M. Simanjuntak, *Filsafat Ilmu dan Penalaran Teologis* (Jakarta: Andi Press, 2022).

bagaimana teologi Bavinck berpotensi untuk memberikan kontribusi kepada permasalahan tersebut. Dalam bagian ini juga terdapat latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 Otoritas Alkitab, bab ini akan berfokus pada pembahasan terhadap pandangan Bavinck mengenai otoritas Alkitab di dalam beberapa poin pembahasan. Mulai dari definisi otoritas Alkitab, otoritas Alkitab dalam sejarah gereja, liberalisme teologis dan otoritas Alkitab, sampai kepada upaya-upaya membela otoritas Alkitab. Bab ini juga menyertakan berbagai pemikiran dari Katolik Roma hingga teolog-teolog dari berbagai abad terkait dengan dengan pokok pembahasan.

Bab 3 Kesaksian Internal Roh Kudus, dalam bab ini pembahasan akan berfokus pada pandangan Bavinck mengenai doktrin kesaksian internal Roh Kudus di dalam beberapa poin pembahasan. Mulai dari definisi, konteks dan perkembangan historis, pandangan Calvin, pandangan Bavinck mengenai doktrin ini, sampai kepada implikasi Epistemologis dari Kesaksian Internal Roh Kudus. Bab ini juga menyertakan berbagai pemikiran dari Katolik Roma hingga teolog-teolog dari berbagai abad terkait dengan pokok pembahasan.

Bab 4 Relevansi Konsep Otoritas Alkitab Herman Bavinck Terhadap Konsep Otoritas Alkitab Kaum Injili dan Teologi Pentakosta-Kharismatik, bab ini akan berfokus pada pembahasan yang lebih mendalam terhadap pandangan Bavinck mengenai otoritas Alkitab dilihat dari bagaimana Bavinck melihat wahyu Allah, relasi

antar objek dan subjek, natur dari Alkitab, dan teologi sebagai ilmu pengetahuan. Lalu dilanjutkan dengan membahas pandangan kaum Injili mengenai otoritas Alkitab yang dilihat dari sejarah *Chicago Statement* dan artikel-artikel yang dihasilkan dari konferensi tersebut. Dan untuk memperkaya sudut pandang maka bab ini juga membahas pandangan teologi Pentakosta-Kharismatik mengenai otoritas Alkitab dilihat dari sejarah dan kajian-kajian teologis yang ada dari teologi ini. Sebagai penutup dari semua yang sudah dijabarkan, maka pada bagian akhir, ketiga teologi ini akan didiskusikan satu dengan yang lainnya untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang memadai.

Bab V Kesimpulan dan Saran, bab ini akan memberikan sebuah rangkuman kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Bagian ini juga akan menyertakan saran-saran bagi para pembaca, bagi perkembangan ilmu pengetahuan, dan bagi peneliti selanjutnya.